



## Surplus Perdagangan di atas Bantalan Ekspor Sawit

17 Maret 2025

Andry Satrio Nugroho  
(Head of Center)  
[andry@indef.or.id](mailto:andry@indef.or.id)

Dzulfian Syarifan  
(Economist)  
[d.syafrian@indef.or.id](mailto:d.syafrian@indef.or.id)

Ariyo D. P. Irhamna  
(Economist)  
[ariyo.irhamna@indef.or.id](mailto:ariyo.irhamna@indef.or.id)

Ahmad Heri Firdaus  
(Economist)  
[ahmad.heri@indef.or.id](mailto:ahmad.heri@indef.or.id)

Agung Satria Permana (Research  
Assistant)  
[agung.sp@indef.or.id](mailto:agung.sp@indef.or.id)

## Key Highlights

- Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus 3,12 miliar USD pada Februari 2025, meningkat sementara neraca perdagangan non-migas mencatat surplus 4,84 miliar USD, tren ini menunjukkan pelemahan daya saing ekspor dan tekanan dari lonjakan impor yang semakin membebani perdagangan nasional.
- Volume impor melonjak 16,4% y-on-y pada Februari 2025, jauh lebih cepat dibandingkan kenaikan nilai impornya yang hanya 2,3% didorong oleh impor barang modal dan kendaraan. Peningkatan tajam disinyalir disebabkan impor kendaraan yang menunjukkan tingginya ketergantungan pada produk otomotif luar negeri.
- Meskipun nilai ekspor tumbuh 14,1% y-on-y, volume ekspor justru berkontraksi -1,4%, menandakan bahwa kenaikan ekspor lebih didorong oleh harga komoditas global daripada peningkatan daya saing industri. Penurunan harga batu bara dan nikel menekan nilai ekspor sektor ini, sementara harga minyak sawit yang sedikit pulih membantu menopang ekspor.
- Ketergantungan pada ekspor komoditas mentah tanpa diversifikasi industri tetap menjadi risiko utama bagi stabilitas perdagangan Indonesia di masa depan.

Neraca perdagangan Indonesia pada Februari 2025 mencatat surplus 3,12 miliar USD, naik dari 0,8 miliar USD pada Februari 2024, tetapi jauh lebih rendah dibandingkan 5,4 miliar USD pada Februari 2023. Kenaikan ini bukan indikasi pemulihan yang nyata, melainkan refleksi dari volatilitas ekspor dan lonjakan impor yang semakin membebani perdagangan nasional. Sementara neraca perdagangan non-migas mencatat surplus 4,84 miliar USD, mengalami perbaikan dibandingkan 2,6 miliar USD pada Februari 2024, tetapi masih lebih rendah dari 6,6 miliar USD pada Februari 2023. Ini menunjukkan bahwa sektor non-migas masih menjadi penopang utama neraca perdagangan, tetapi dengan tren yang mengindikasikan pelemahan daya saing dan tekanan dari lonjakan impor.

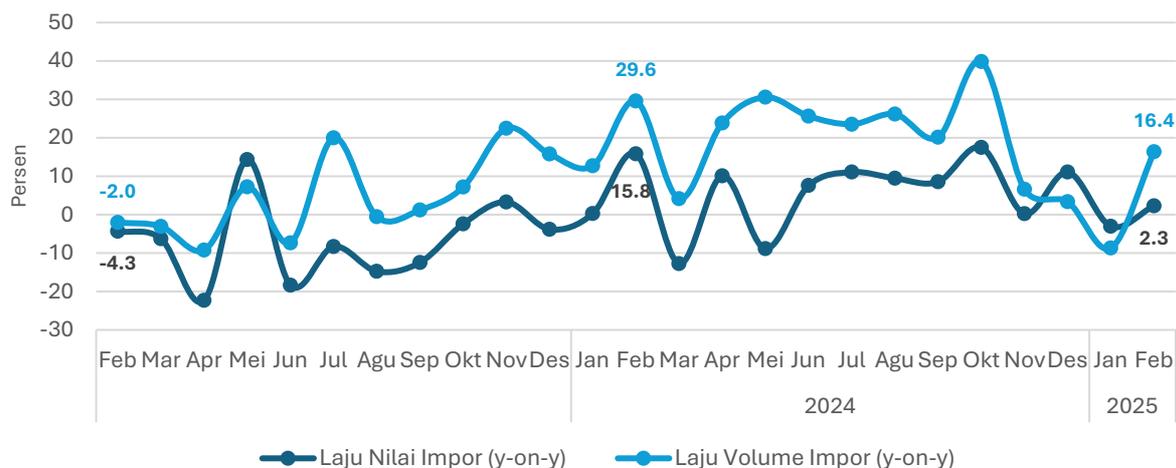


**Gambar 1. Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia Februari 2023-Februari 2025**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Laju pertumbuhan impor Indonesia menunjukkan fluktuasi tajam sepanjang 2024 dan awal 2025. Yang menjadi perhatian adalah kenaikan signifikan pada Februari 2025, di mana nilai impor naik 2,3% y-on-y, sementara volume impor melonjak drastis hingga 16,4%.

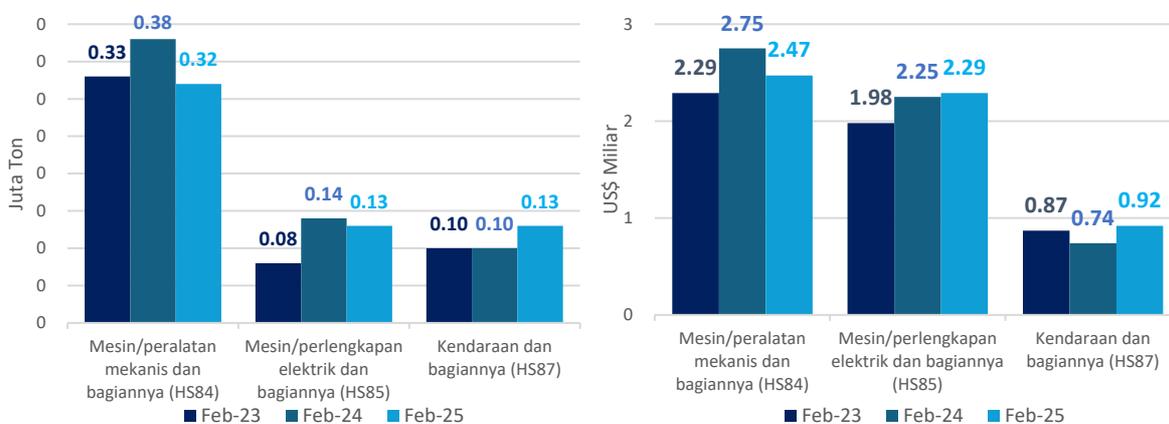
Hal ini bisa diartikan sebagai indikasi meningkatnya permintaan domestik terhadap barang impor, baik dalam bentuk bahan baku, barang modal, maupun konsumsi. Jika kenaikan ini tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekspor yang sepadan, defisit perdagangan dapat semakin membesar, terutama jika sektor impor yang tumbuh lebih banyak didominasi oleh barang konsumsi daripada investasi produktif.



**Gambar 2. Laju Pertumbuhan Impor Indonesia**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

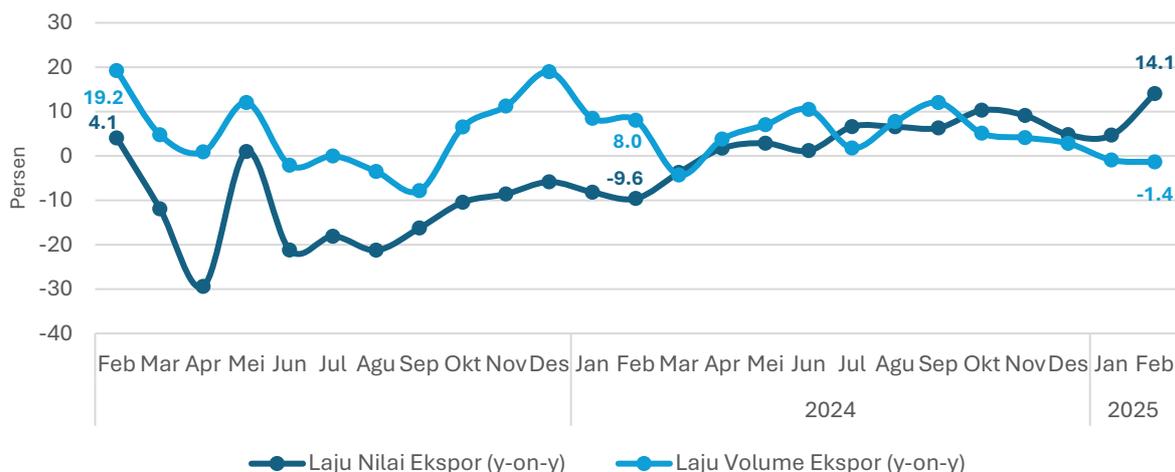
Lonjakan impor yang terjadi sebagian besar didorong oleh barang modal dan kendaraan, yang berkontribusi pada kenaikan volume impor sebesar 16,4%. Meskipun impor barang modal dapat menunjang sektor industri, peningkatan tajam dalam impor kendaraan menunjukkan tingginya ketergantungan pada produk otomotif luar negeri, yang dapat semakin memperburuk defisit neraca perdagangan jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi dalam negeri.



**Gambar 3. Perkembangan Volume dan Nilai Impor Komoditas Utama Indonesia**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

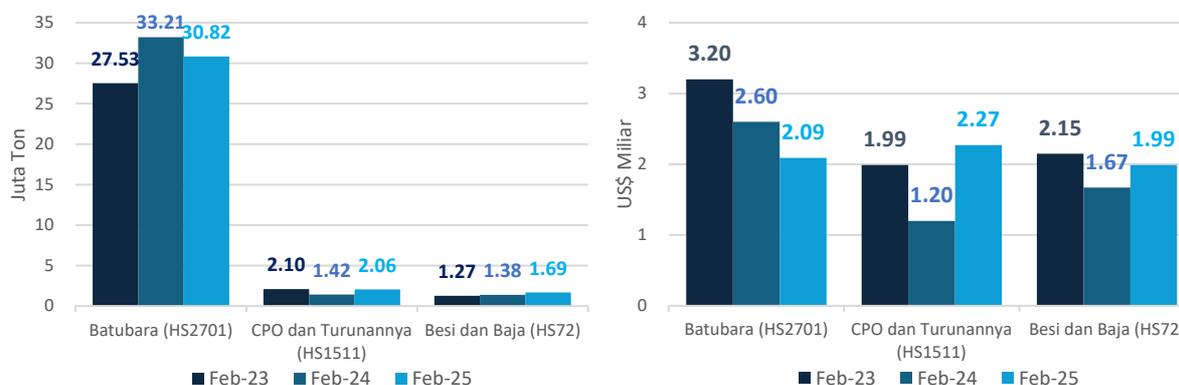
Sementara impor mengalami lonjakan, laju pertumbuhan ekspor Indonesia pada Februari 2025 menunjukkan kondisi yang lebih stagnan dan bahkan cenderung melemah dalam beberapa aspek. Nilai ekspor memang mengalami pertumbuhan positif sebesar 14,1%, tetapi volume ekspor justru mengalami kontraksi sebesar -1,4%. Ini menandakan bahwa kenaikan ekspor lebih banyak dipengaruhi oleh harga komoditas, bukan karena peningkatan daya saing industri atau volume produksi yang lebih besar. Jika harga komoditas kembali melemah, maka pertumbuhan nilai ekspor ini bisa dengan cepat berubah menjadi tekanan defisit yang lebih besar.



**Gambar 4. Laju Pertumbuhan Ekspor Indonesia**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Perkembangan ekspor pada Februari 2025 dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, terutama batu bara, minyak sawit, dan nikel—tiga komoditas utama dalam ekspor non-migas. Data menunjukkan bahwa harga batu bara Australia terus mengalami tren penurunan dari 207,5 USD/mt pada awal 2023 hingga menyentuh 106,9 USD/mt pada Februari 2025, yang sejalan dengan terus menurunnya nilai ekspor batu bara Indonesia dari 3,20 miliar USD pada Februari 2023 menjadi 2,09 miliar USD pada Februari 2025. Meskipun volume ekspor batu bara tetap tinggi di 30,82 juta ton, harga yang lebih rendah menekan pendapatan ekspor, memperjelas risiko ketergantungan pada ekspor berbasis komoditas mentah.



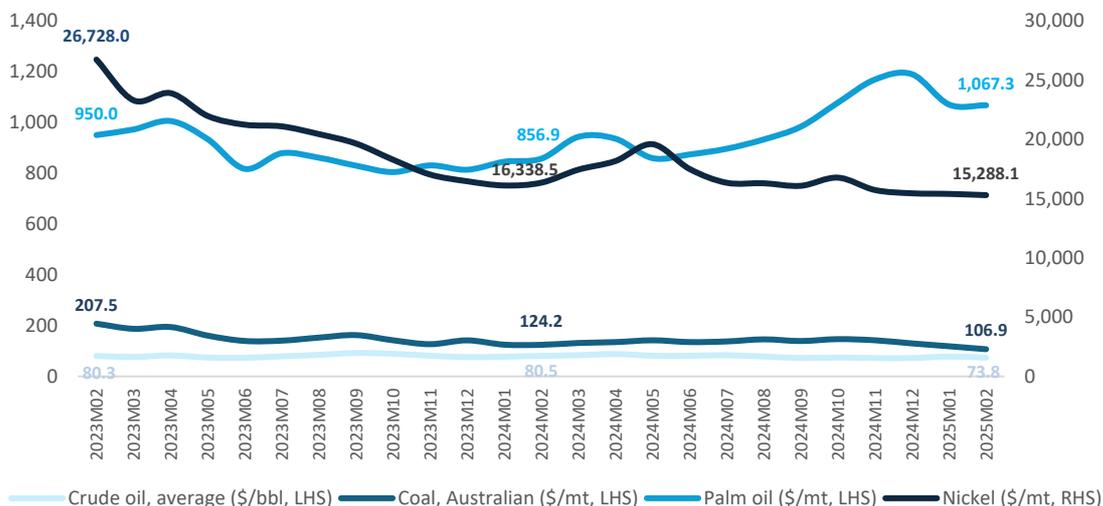
**Gambar 5. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Di sisi lain, harga minyak sawit global mulai kembali stabil di angka 1.067 USD/mt setelah sempat menurun dari 1.190 USD/mt dan menyentuh harga tertinggi dalam dua tahun terakhir. Harga minyak sawit global saat ini lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada 2023 maupun 2024. Faktor ini membantu meningkatkan nilai ekspor minyak sawit Indonesia menjadi 2,27 miliar USD, meskipun volumenya masih lebih rendah dibandingkan puncaknya di 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor minyak sawit lebih didorong oleh harga daripada

# Manufacturing, Investment, and Trade Update

peningkatan daya saing atau produksi dalam negeri. Untuk nikel, meskipun harga mengalami fluktuasi tajam, dari 26.728 USD/mt pada 2023 ke 15.288 USD/mt pada Februari 2025, volume ekspor masih relatif stabil. Penurunan harga nikel ini menekan nilai ekspor sektor logam Indonesia, yang terlihat dari stagnansi nilai ekspor produk berbasis logam di angka 1,99 miliar USD pada Februari 2025.



**Gambar 6. Perkembangan Harga Komoditas Global**

Sumber: World Bank (2025)